

**Chairil Anwar:
Antara Vitalitas dan Kematian
Oleh
Dina Amalia Susanto¹**

Di masa sekolah dasar, saya pertama kali mengenal puisi Chairil Anwar. Puisi yang pernah saya bacakan di depan kelas tentu saja “Aku”, “Doa”, “Diponegoro”, “Kerawang Bekasi”, dan “Cerita untuk Dien Tamaela”. Sebagai siswa SD bagian yang saya tanyakan adalah, makna kalimat *aku ini binatang jalang dan aku ingin hidup seribu tahun lagi*. Kalimat kedua saya pikirkan sendiri jawabannya. Kalimat pertama tidak pernah diberi penjelasan oleh guru saya. Ketika saya dewasa, saya hanya mendengar cerita hidup Chairil sepotong-sepotong dari kalangan sastrawan, sampai akhirnya saya menemukan buku-buku ini.

Chairil Anwar adalah seorang penyair, sastrawan pelopor angkatan '45 sebagaimana disematkan oleh kritikus sastra H.B. Jassin. Gelar ini pula yang digoreskan pada nisannya di TPU karet, Jakarta Pusat. Sebatang patung berbentuk pensil menandai makamnya di masa kini dengan nisan bertulis, “Di sini terbaring penyair, pelopor angkatan 45”. Perbaikan makam Chairil dilakukan pada masa gubernur Wiyogo Atmodarwinto dan setelah itu belum pernah dilakukan lagi.

Chairil mengalami hidup selama 27 tahun (1922 dan wafat 1949), sebuah hidup yang singkat untuk seorang yang memiliki bakat terbaik pada masanya. Bagaimana Chairil dalam masa yang singkat tersebut berbuat sesuatu untuk bangsa, seperti yang dikatakannya dalam baris puisi “Kerawang Bekasi”, *Sekali Berarti Sudah itu Mati?*

Buku *Chairil* karya Hasan Aspahani yang diterbitkan Gagas Media tahun 2016 dan *Chairil Anwar Bagimu Negeri Menyediakan Api* yang diterbitkan Tempo tahun 2016 mengulas tentang kehidupan dan pemikiran Chairil Anwar, baik dari hasil wawancara dengan saksi-saksi hidup maupun dari kumpulan tulisan-tulisan tentang Chairil Anwar, serta dari tulisan Chairil Anwar sendiri yang tersimpan di perpustakaan H.B. Jassin.

Chairil Anwar adalah seorang penyair bohemian yang nakal, jalang, lahir di Binjai, Medan dalam suasana penjajahan Belanda di Kesultanan Deli pada tahun ke-58. Ayahnya Tulus bin Manan, seorang contreluer Belanda, seorang pribumi dari Taeh, Payakumbuh yang bertugas menjembatani hubungan kepentingan antara Belanda dan para residen serta stafnya. Ibu Chairil, Saleha adalah putri bangsawan dari Koto Gadang. Ia masih bersaudara dekat dengan Sutan Syahrir. Ayah Saleha atau kakek Chairil dari pihak ibu, seorang kepercayaan pengusaha Tionghoa yang melegenda di Kota Medan, Thong A Fie, dan adiknya Tjong Yong Hian. Nenek Chairil seorang Jawa-Surabaya. Sang nenek dari pihak ibu ini yang kemudian berperan besar dalam masa pengasuhan Chairil kecil hingga remaja. Nenek Tupin, orang terdekat Chairil setelah ibunya, yang menjadi tempat pelarian Chairil ketika orang tuanya bertengkar. Kedekatan Chairil dengan sang nenek ini kemudian menjadi puisi pertamanya. “Nisan” puisi yang ditulis Chairil setelah mengalami peristiwa meninggalnya sang nenek. Hasan Aspahani mengatakan puisi itu ditulis di Batavia, sedangkan Tim Tempo mengatakan di Payakumbuh.

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertahta

Puisi pertama yang ditulis Chairil saat berumur 20 tahun ini berhasil menghenyak Jassin. Ia mengatakan belum pernah ada penyair sebelumnya yang membuka baris puisi dengan kalimat yang langsung pada pokok persoalan, bahkan Amir Hamzah sekalipun, penyair pelopor Pujangga Baru. Jassin kemudian berani meramalkan bahwa Chairil akan menjadi penyair masa depan.

Dibesarkan di lingkungan Melayu Deli ini menurut Damiri dan Panusuk Erneste seperti yang dikutip tim Tempo juga memengaruhi diskripsi Chairil dalam puisinya, seperti adanya kata *hambus* untuk enyah, *menginyam*, *menjengkau*, *kupak*, *mengelucak*, *sintuh*, *sekali tetak*, *bermuka-muka*, *secepuh*, dan *remang miang*.

Medan adalah kota metropolitan, bahkan pernah dijuluki Paris van Sumatra. Kota ini memiliki jalan yang lebar yang dibangun dengan perencanaan yang sangat baik. Gedung-gedung bergaya *art-deco* setinggi empat-lima lantai dengan dinding berbalur aklirik putih. Di titik jalan-jalan, lampu menyala malam hari. Kereta-kereta kuda telah diganti dengan mobil.

Medan menjadi kota yang makmur karena tembakau. Kota ini menjadi tujuh ahli-ahli botani dan pemodal asing. Penduduk Medan tidak hanya orang Belanda dan pribumi, di sana juga ada orang-orang Inggris, Amerika, Perancis, Jerman, Polandia, Swiss. Medan adalah kota internasional yang membentuk karakter Chairil Anwar sebagai seseorang yang bersemangat kosmolitan, menurut Aspahani.

Chairil tidak hanya dimanjakan dengan mainan-mainan terbaik, ia juga diwariskan kebiasaan membaca oleh sang ayah. Chairil tumbuh menjadi orang yang sangat cerdas, keras kepala, dan selalu ingin menang dalam hal apa pun. Meskipun faktanya ia sulit menang, ia akan berusaha keras untuk menang dan kemenangan itu akhirnya terwujud. Dengan karakter tersebut, saya memahami kekuatan yang menggerakkan baris kalimat *Aku ingin hidup seribu tahun lagi* dalam puisi "Aku".

"Aku" merupakan sajak atau puisi yang menandai kebaruan, gebrakan angkatan '45 dari para pendahulunya, Pujangga Baru. Puisi ini tercipta setelah Chairil mengalami hidup bohemian di perantauan, Kota Batavia. Bohemian dalam arti mengalami kehidupan sulit untuk hidup, mempertahankan diri tanpa bekerja, selain dunia penyair. Setelah mencoba beberapa kali bekerja dan tidak sanggup meneruskan hidup di kantor, Chairil juga pernah mencoba bisnis barang rongsokan. Ia beberapa kali tertangkap karena melakukan pencurian kecil-kecilan. Namun, seringnya tidak tertangkap.

Chairil mengalami dunia pergerakan bawah tanah (klandestin) bersama Syahrir yang menolak bekerja sama dengan Jepang. Ia adalah bagian dari Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang bermarkas di Menteng 31. Di barisan Syahrir Chairil, ia bekerja untuk mengonsolidasi satu titik simpul pergerakan ke titik simpul lain. Ia pernah merasakan memegang pistol untuk melindungi diri, meskipun setelah tidak terpakai, ia menyimpannya di bawah tanah.

Puisi “Aku” menyebarkan semangat individualisme yang sebenarnya tidak cocok atau bahkan memberontak terhadap propaganda Jepang dengan semboyan persaudaraan Asia-Raya. Rosihan Anwar mengomentari sajak itu, “Saudara bisa digebukin orang!”. Jepang mendirikan lembaga kebudayaan (Keimin Bunka Sidosho) untuk mendukung kekuasaan Jepang, yang di dalamnya bekerja Rosihan Anwar, Sanusi dan Armyn Pane serta Usmar Ismail. Lembaga ini sering mengadakan acara kesenian, diskusi termasuk pembacaan puisi. Puisi-puisi yang disukai Jepang bertema semangat, mengorbankan semangat peperangan. Namun, puisi yang dibacakan oleh seorang gadis berparas lembut Sri Ajati dari karya Asmara (menantu Bung Karno dari anak Inggit) tidak menunjukkan semangat. Chairil yang menyaksikan acara itu sebagai penonton memberikan reaksi tertawa terpingkal-pingkal. Semua hadirin menoleh pada lelaki mata merah (Chairil). Salah satu seniman kemudian memperkenalkan laki-laki yang tertawa tersebut. Ketika Armyn Pane bertanya pendapat Chairil pada sajak itu, jawab Chairil,

“Manis, sajakmu barusan cukup romantis! Tapi bukan itu semangat. Kalau mau semangat, ini!!”

Chairil lalu membacakan sajaknya sendiri yang berjudul “Aku”. Hadirin terkejut.

“Binatang jalang”, kata itu yang mengejutkan hadirin. Menurut Rosihan Anwar itu memalukan atau akan digebuki orang. Tidak akan ada penyair yang mau menulis dengan diksi itu. Lalu Chairil menjawab,

“Kalau saya menulis sajak dengan model yang pernah dituliskan penyair lain, lalu apa yang baru? Apa yang akan ditawarkan pada kebaruan sastra kita?”

“Tapi siapa yang akan memuat sajak seperti itu?” Kembali dengan gagah Chairil menjawab,

“Apakah kebagusan sebuah sajak itu diukur dari termuat atau tidaknya di majalah atau surat kabar? Bung, sajak yang baik itu menguji wawasan redaktur pengasuh sajak, bukan mengikuti, mematut-matut dengan selera redaktur, “ kata Chairil.

“Bung, saudara dengan sajak itu tidak bicara tentang masyarakat. Saudara hanya bicara tentang diri Saudara sendiri. Pikiran Saudara sendiri. Perasaan Saudara sendiri.”

Jawaban Chairil lagi dengan keras kepalanya, “Apa saya salah? Saya ini bagian dari masyarakat saya. Maka, ketika saya bicara tentang diri saya sendiri, di dalam sajak saya, maka itu artinya saya sedang bicara tentang perasaan dan pikiran masyarakat saya!”

Dialog tersebut terus tanpa henti sepanjang malam, dan kehadiran Chairil mengobarkan gairah diskusi. H.B. Jassin mengakui, saat itu puisi Chairil membuatnya membuka buku-bukunya, penyair-penyair Belanda seperti Slauerhoff (Jassin menyangka *Deru campur Debu* terinspirasi Slauerhoff dari puisi buih dan debu), Marsman, dan penyair lain. Jassin merasakan tenaga hebat dari sajak Chairil yang mengubah arah jarum jam periode Pujangga Baru. Jassin menyimpulkan bahwa dunia diri setiap manusia terdapat dua sisi, individualisme dan kolektif.

Nasib sajak “Aku” memang tidak dimuat oleh Asia Raya milik pemerintah Jepang, tetapi dimuat di Panji Pustaka dengan usulan judul yang diganti menjadi “Semangat” untuk mengelabui pihak Jepang.

Sajak-sajak lain bermunculan yang menggambarkan daya hidup, vitalitas, Eros Chairil Anwar, salah satunya seperti sajak ini:

Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku cukup lama dengar bicaramu,
Dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu

Kemudian pada puisi lain yang menyebutkan namanya sendiri dan nama Mirat, kekasihnya:

Dirinya pada Chairil makin sehat
Hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas
Hiduplah Mirat dan Chairil dengan deras
Menuntut tinggi dan tidak setapak berjarak
Dengan mati

Akan tetapi, di sisi yang lain terdapat sajak-sajak yang muram, cenderung akrab dengan kematian yang muncul dalam diksi-diksinya. Hasan Aspahani mengemukakan kemurungan-kemurungan sajak Chairil Anwar seolah meramalkan kematiannya sendiri. Bahkan, untuk sajak cinta yang bergelora, membayangkan kegemilangan kehidupan seperti baris-baris di atas, tetapi di baris berikutnya, ia tetap menyebutkan maut.

Banyak peristiwa yang mengingatkan Chairil tentang kematian. Selain kematian sang nenek, Bohang (penyair sahabat dan guru Chairil), Dien Tamaela, suasana sangat sulit akibat penjajahan Jepang, ia melihat ribuan mayat yang terbaring antara Kerawang dan Bekasi, ditambah pilihan hidup Chairil sendiri yang sangat tidak teratur (si mata merah yang kumal, kurang makan, jajan, dan perokok berat). Semua itu bertentangan dengan gelegak gunung api yang selalu menyala-nyala dalam dirinya.

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang-kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang_Bekasi

Puisi lain yang kemudian dianggap sebagai pesan Chairil kalau ia meninggal terdapat dalam puisi "Yang Terampas dan Yang putus" ... *di karet, di karet (daerahku y.a.d) sampai juga/deru dingin ...*

Lima puluh delapan tahun Chairil telah tiada. Di hari-hari terakhir kematiannya ia tidak mempunyai uang untuk berobat. Ia berlari pada Baharuddin untuk meminjam uang. Baharuddin yang sedang tidak punya pun hanya berkata, "Ini ... juallah pulpenku."

Sakit Chairil semakin parah, wajahnya putih pucat tiada berdarah. Sebab darah telah banyak keluar dari duburnya karena infeksi usus dan muntahannya karena sakit paru-paru. Ia digotong ke rumah sakit Cipto. Daud Yusuf, Tino Sidin, Hardiman, dan teman-temannya menggotongnya menggunakan selimut. Kedatangan Chairil yang kedua itu sudah terlalu larut malam sehingga dokter tak bersedia mengobati. Teman-temannya kembali menggotong Chairil pulang ke rumah Sam Suharto di Paseban di bawah guyuran hujan dan angin kencang. Di kos yang juga menumpang itu Chairil dibaringkan di atas karpet tipis yang lusuh karena hanya itu yang ada. Sam pun tidak memiliki kasur.

Tujuh hari terbaring di RS, Chairil wafat tanggal 28 April 1949, hanya empat tahun merasakan gelora puisi *Perjanjian dengan Bung Karno* menjadi kenyataan, yang itu pun ia tetap merasakan

pedihnya agresi militer Belanda II. Dokter secara resmi mengatakan Chairil meninggal karena tifus, infeksi, dan usus pecah. Seperti pesannya, ia dimakamkan di TPU Karet. Ia meninggalkan seorang anak, Evawani Alissa yang dibawa mantan istrinya Hapsah. Ia mewariskan juga satu ons gula merah, sepasang sepatu dan kaos kaki hitam, selembur uang rupiahan, dan satu map berisi kertas tulisan tangan sajak-sajaknya.

Depok, 2 Maret 2017

Daftar Pustaka

Aspahani, Hasan. 2016. *Chairil*. Jakarta: Gagasmedia

Tim Tempo. 2016. *Chairil Anwar: Bagimu Negeri Menyediakan Api (Seri Buku Tempo*. Jakarta: KPG

ⁱ Anggota Klub Baca Buku Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Staf Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan;
Peneliti Pertama; alamat pos-el: dina.susanto@gmail.com